

Pengaruh Penerapan *Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2019-2021

Frizka Dwi Hastini¹⁾, Maryono²⁾, Achmad Badjuri³⁾

¹⁾²⁾³⁾ Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Stikubank
Jl. Kendeng V Bendan Ngisor, Gajahmungkur, Semarang, Indonesia, 50233

¹⁾ frizkadwihastini@mhs.unisbank.ac.id

Abstract

The objective of this inquiry is to scrutinize the extent to which board size, institutional ownership, audit committees, and corporate magnitude influence the fiscal performance of manufacturing firms listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) from 2019 to 2021. This examination incorporates a sample of 248 firms selected through a purposive sampling technique. The study employs multiple linear regression analysis to evaluate the data. The findings of this assessment indicate that institutional ownership and corporate magnitude exert a significantly positive effect on financial performance, whereas board size and audit committee presence bear no substantial influence on financial outcomes.

Keywords: *Financial Performance, Company Board Size, Institutional Ownership, Audit Committee, Company Size*

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari bagaimana ukuran dewan direksi, kepemilikan institusional, komite audit, dan ukuran perusahaan berdampak pada kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2019 hingga 2021. Penelitian ini melibatkan 248 perusahaan sebagai sampel yang dipilih melalui metode purposive sampling. Studi ini menggunakan analisis regresi linier berganda untuk menganalisis data. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan berimbas positif signifikan terhadap kinerja keuangan, namun ukuran dewan direksi dan komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Kata kunci: Kinerja Keuangan, Ukuran Dewan Perusahaan, Kepemilikan Institusional, Komite Audit, Ukuran Perusahaan

1. PENDAHULUAN

Perkembangan ekonomi saat ini yang terus berkembang, tingkat rivalitas atau persaingan dalam ranah bisnis akan semakin intensif. Setiap perusahaan akan berusaha untuk mempertahankan performa perusahaannya agar tetap bisa bersaing dengan perusahaan lainnya. Oleh karena itu, entitas publik perlu secara berkesinambungan meninjau performanya serta melakukan penyempurnaan untuk tetap berkembang dan bersaing. Kinerja finansial suatu perusahaan mencerminkan tingkat pertumbuhannya. Evaluasi terhadap kinerja finansial sangatlah esensial untuk memahami kondisi kesehatan korporasi. Kinerja finansial merupakan pencapaian dari keberhasilan usaha atau hasil dari beragam tindakan yang diambil (Erawati & Wahyuni, 2019). Keberhasilan suatu organisasi atau korporasi dalam memperoleh laba dikenal sebagai kinerja keuangan (Erawati & Wahyuni, 2019). Kinerja keuangan diukur menggunakan rasio profitabilitas, yaitu *Return On Assets* (Aprila, Suryandari, & Susandya, 2022).

Performa PT Polychem Indonesia Tbk (ADMG) menunjukkan hasil yang cukup memuaskan selama triwulan pertama tahun 2021. Meskipun penjualan bersih mengalami penurunan, PT Polychem Indonesia Tbk (ADMG) berhasil memperoleh laba bersih periode berjalan sebesar \$894,27 ribu hingga akhir Maret 2021. Pada periode yang sama tahun sebelumnya, PT Polychem Indonesia Tbk (ADMG) mencatatkan penjualan bersih sebesar US\$

48,99 juta, dengan kerugian bersih mencapai US\$ 4,37 juta. Angka ini menunjukkan penyusutan sebesar 14,11% dibandingkan dengan US\$ 57,04 juta pada kuartal I-2020. Meskipun demikian, entitas ini masih mampu mereduksi pengeluaran pada berbagai pos biaya lainnya. Beban umum dan administrasi tercatat mengalami penurunan sebesar 27,84%, menjadi US\$ 1,28 juta pada akhir Maret 2021 (Elvira, 2021)

Upaya perbaikan berkelanjutan akan meningkatkan performa finansial dan memungkinkan perusahaan untuk tetap berada di garis terdepan dalam kompetisi. Agar entitas bisnis mampu bertahan dalam persaingan yang semakin intens serta menerapkan etika bisnis secara konsisten guna membentuk lingkungan usaha yang sehat, efisien, dan transparan, sangat krusial bagi perusahaan untuk mematuhi standar tata kelola korporat yang berlaku saat ini (Erawati & Wahyuni, 2019). Tata kelola korporat meliputi aspek-aspek seperti dimensi dewan direksi, kepemilikan institusional, komite audit, dan ukuran entitas, yang keseluruhannya memiliki potensi untuk memengaruhi performa keuangan dalam kajian ini.

Faktor utama adalah konfigurasi dewan direksi. Konfigurasi ini ditentukan oleh kuantitas anggota dewan yang diangkat melalui mekanisme Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) oleh para pemegang saham serta otoritas pengatur, yang merefleksikan aspirasi mereka dalam mengarahkan pengelolaan perusahaan (Jao, Randa, Holly, & Gohari, 2021). Performa finansial korporasi yang memiliki jumlah anggota dewan direksi lebih besar cenderung lebih unggul karena pengawasan terhadap performa keuangan semakin intensif. Pengawasan yang optimal dan kinerja yang terkendali akan mendorong profitabilitas yang lebih tinggi, yang pada akhirnya dapat meningkatkan nilai saham serta kinerja finansial perusahaan secara keseluruhan. Peneliti terdahulu menyatakan bahwa ukuran dewan direksi memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan (Anisah & Andriyani, 2020; Anita, Gama, & Warmana, 2019; Antari, Widnyana, & Gunadi, 2022; Anugrah & Zulfiati, 2020; Aprila et al., 2022; Fitriani & Zamzami, 2018; Jao et al., 2021; Kamayuli & Artini, 2022), sedangkan penelitian lain mengemukakan antitesis bahwa dimensi dewan direksi berimplikasi negatif secara substansial terhadap performa finansial korporasi (Aziz, Samrotun, & Dewi, 2021; Putri, 2018). Akan tetapi hasil penelitian Gurdyanto et al., (2019) menyatakan bahwa ukuran dewan direksi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Faktor kedua yaitu kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional adalah tingkat kepemilikan saham oleh institusi dalam perusahaan (Leatemia, Mangantar, & Rogi, 2019). Dalam konteks pelaporan finansial, kepemilikan institusional merefleksikan seberapa kuat pengaruh para pemegang saham terhadap performa korporasi. Dengan proporsi kepemilikan yang lebih besar, entitas keuangan tersebut memiliki lebih banyak otoritas dan insentif untuk mengawasi pengelolaan perusahaan, yang pada akhirnya dapat mendorong manajemen dalam mengoptimalkan performa finansial perusahaan (Erawati & Wahyuni, 2019). Peneliti terdahulu menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan (Anugrah & Zulfiati, 2020; Leatemia et al., 2019), sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Antari et al., (2022) menyatakan hal sebaliknya bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Namun, studi lain mengindikasikan bahwa kepemilikan institusional tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap performa finansial perusahaan (Anisah & Andriyani, 2020; Aprila et al., 2022; Aziz et al., 2021; Gurdyanto et al., 2019).

Faktor ketiga adalah komite audit. Komite audit terdiri dari anggota dewan komisaris yang diangkat dan bertanggung jawab atas pengawasan proses pelaporan keuangan serta pengungkapan informasi terkait pengelolaan entitas (Fitriani & Zamzami, 2018). Komite audit memiliki kapabilitas untuk memantau kinerja manajemen, sehingga mereka dapat mengurangi perilaku manajerial yang berkaitan dengan pengelolaan laba demi meningkatkan kualitas laba yang dilaporkan. Semakin banyak komite audit yang dimiliki oleh suatu entitas, semakin optimal pula kinerja finansial mereka. Oleh karena itu, penguatan kinerja komite audit dapat memperbesar kepercayaan investor terhadap perusahaan, mengingat mereka menjaga pengawasan internal dan menerapkan prinsip-prinsip tata kelola yang baik. Berdasarkan kajian terdahulu, performa finansial perusahaan dipengaruhi secara signifikan oleh komite audit (Anugrah & Zulfiati, 2020; Aziz et al., 2021), Namun, peneliti lain mengidentifikasi bahwa komite audit memberikan

dampak yang signifikan terhadap performa finansial perusahaan (Kamayuli & Artini, 2022; Putri, 2018). Namun, kajian lain mengindikasikan bahwa komite audit tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap performa finansial perusahaan (Aprila et al., 2022; Rahmatin & Kristanti, 2020).

Faktor keempat yaitu ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan (Rahmatin & Kristanti, 2020). Jumlah aset yang dimiliki oleh suatu entitas yang dapat dimanfaatkan untuk menjalankan operasionalnya diukur. Apabila perusahaan memiliki akumulasi aset yang substansial, manajemen akan memiliki lebih banyak otonomi dalam memanfaatkan sumber daya yang ada. Hal ini dapat berfungsi sebagai kekuatan finansial yang lebih signifikan untuk mendukung performa keuangan perusahaan. Pasar modal akan memfasilitasi akses terhadap pendanaan bagi perusahaan yang lebih besar. Investor akan lebih cenderung untuk mengalokasikan modalnya kepada entitas tersebut. Semakin besar aset suatu perusahaan maka semakin besar modal yang ditanam, sementara semakin banyak penjualan maka semakin banyak juga perputaran uang dalam perusahaan dan kinerja keuangan perusahaan akan meningkat. Peneliti terdahulu menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan (Anita et al., 2019; Meiyana & Aisyah, 2019), sedangkan beberapa peneliti lain menyatakan hal sebaliknya bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan (Aziz et al., 2021; Fitriani & Zamzami, 2018; Rahmatin & Kristanti, 2020). Akan tetapi hasil kajian yang dilakukan oleh Rambe (2020) memaparkan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan merinci interaksi antara manajemen dan pemilik. Menurut teori agensi yang dikemukakan oleh Jensen & Meckling (1976), perusahaan dapat dipandang sebagai kontrak (nexus of contract) antara pemilik sumber daya ekonomi (principal) dan manajer (agent) yang bertanggung jawab atas pengelolaan dan pengendalian penggunaan sumber daya tersebut. Dalam perspektif ini, hubungan keagenan didefinisikan sebagai suatu kontrak di mana satu atau lebih pihak menyewa individu lain (agent) untuk melaksanakan jasa yang berkaitan dengan wewenang dalam pengambilan keputusan (Jensen & Meckling, 1976).

Prinsip fundamental dari hubungan keagenan adalah bahwa pengelolaan perusahaan dan kepemilikannya terpisah satu sama lain. Prinsipal akan menyediakan sarana dan dana untuk menjalankan usaha serta menetapkan kebijakan pembuatan keputusan kepada agen, dengan harapan bahwa agen akan memproduksi laba dari investasi tersebut. Sebaliknya, agen berkewajiban untuk mengelola perusahaan sesuai dengan preferensi prinsipal. Setiap periode, manajemen menyajikan laporan mengenai informasi perusahaan kepada pemilik sebagai bagian dari akuntabilitas manajemen kepada pemilik.

Teori keagenan juga menjelaskan bagaimana menyelesaikan atau mengurangi konflik kepentingan antara pihak-pihak yang berkepentingan dalam kegiatan bisnis yang berdampak merugikan. Prinsip-prinsip fundamental dalam tata kelola perusahaan yang baik sangat esensial untuk mencegah terjadinya konflik. Teori keagenan dan tata kelola korporat diharapkan dapat menanamkan keyakinan kepada para investor bahwa mereka akan memperoleh informasi yang sebanding dan komprehensif sebagaimana yang dimiliki oleh manajemen.

2.2. Pengembangan Hipotesis

2.2.1. Pengaruh Ukuran Dewan Direksi terhadap Kinerja Keuangan

Dalam suatu entitas, dewan direksi diangkat oleh otoritas pengatur dan pemegang saham melalui Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) untuk mewakili kepentingan mereka dalam pengelolaan (Jao et al., 2021). Dewan direksi dalam suatu perusahaan akan menentukan kebijakan yang akan diambil atau strategi perusahaan tersebut secara jangka pendek maupun jangka panjang. Berdasarkan teori keagenan, hubungan antara pemilik sumber daya ekonomi (prinsipal) dan agen (manajer) dijelaskan, di mana agen bertanggung jawab atas pemanfaatan dan pengawasan sumber daya tersebut. Dalam konteks ini, dewan direksi diangkat oleh direktur dan berfungsi sebagai elemen integral dari sistem pengendalian perusahaan. Mereka juga mengemban

tanggung jawab dalam hal pengawasan dan pengendalian. Kinerja finansial perusahaan cenderung lebih optimal dengan jumlah dewan direksi yang lebih substansial, karena lebih banyak anggota dewan dapat memantau kinerja keuangan dengan lebih efektif. Hal ini didukung oleh temuan penelitian terdahulu yang mengindikasikan bahwa dimensi dewan direksi berkontribusi positif terhadap kinerja finansial perusahaan (Anisah & Andriyani, 2020; Anita et al., 2019; Antari et al., 2022; Anugrah & Zulfiati, 2020; Aprila et al., 2022; Fitriani & Zamzami, 2018; Jao et al., 2021; Kamayuli & Artini, 2022).

H₁ : Ukuran dewan direksi berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan

2.2.2. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan

Tingkat kepemilikan saham oleh institusi dalam perusahaan dikenal sebagai kepemilikan institusional (Leatemia et al., 2019). Dalam konteks pelaporan keuangan, kepemilikan institusional mencerminkan sejauh mana pemegang saham mempengaruhi kinerja perusahaan. Berdasarkan teori keagenan, efektivitas kepemilikan institusional dapat diukur dengan menghitung indikator persentase saham institusi dari total saham yang beredar. Dengan proporsi kepemilikan institusi keuangan yang lebih signifikan, mereka memiliki lebih banyak suara dan insentif untuk mengawasi manajemen. Akibatnya, manajemen menjadi lebih termotivasi untuk mengoptimalkan kinerja perusahaan. Temuan ini diperkuat oleh penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berkontribusi terhadap peningkatan kinerja finansial perusahaan (Anugrah & Zulfiati, 2020; Leatemia et al., 2019).

H₂ : Kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan

2.2.3. Pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan

Komite audit tersusun atas sejumlah anggota dewan komisaris yang terpilih dan memiliki tanggung jawab atas supervisi mekanisme pelaporan finansial serta diseminasi informasi yang berkaitan dengan aktivitas operasional korporasi (Fitriani & Zamzami, 2018). Berdasarkan teori keagenan (*agency theory*) mengasumsikan bahwa komite audit dianggap sebagai penghubung antara pemegang saham dan dewan komisaris dengan pihak manajemen dalam menangani masalah pengendalian. Komite audit merupakan entitas kolegiat yang dibentuk oleh dewan komisaris atau dewan pengawas. Mereka berkolaborasi guna mendukung pelaksanaan tugas pengawasan oleh komisaris. Semakin banyak komite audit yang diimplementasikan oleh suatu korporasi, semakin optimal performa keuangannya. Kinerja yang unggul dari komite audit dapat meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modal saham pada perusahaan tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang mengungkapkan bahwa komite audit berperan dalam memperkuat performa keuangan perusahaan (Anugrah & Zulfiati, 2020; Aziz et al., 2021).

H₃ : Komite Audit berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan

2.2.4. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan total aset yang dikuasai oleh suatu entitas bisnis, skala perusahaan menggambarkan tingkat dimana perusahaan diatur menurut magnitudo atau dimensinya. Jumlah aset yang lebih signifikan mengindikasikan bahwa skala perusahaan semakin luas (Jogiyanto, 2013). Ukuran perusahaan, atau *firm size*, merupakan parameter yang mengindikasikan besaran suatu entitas bisnis berdasarkan akumulasi aset, rata-rata pendapatan, serta volume penjualan. Berdasarkan teori keagenan (*agency theory*) mengasumsikan bahwa manajemen perusahaan dalam mengelola aset, dan menunjukkan pencapaian operasional yang lancar dan pengendalian persediaan yang terkendali, hal ini mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan yang besar disebabkan karena perusahaan memberikan informasi yang terpublikasi secara baik. Perusahaan kecil dan baru cenderung mengalami beragam kendala dalam menggalang dana, sementara entitas bisnis yang besar dan telah mapan memiliki aksesibilitas yang lebih lancar ke pasar modal. Sehingga semakin besar ukuran perusahaan, pihak manajemen akan mudah dalam menjalankan operasional perusahaan dan mengakselerasi kinerja keuangan perusahaan. Ini diperkuat oleh penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa ukuran perusahaan menguntungkan kinerja keuangan (Anita et al., 2019; Meiyana & Aisyah, 2019).

H₄ : Ukuran Perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan

3. METODE PENELITIAN

3.1. Populasi dan Sampel

Kajian ini mencakup seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019 hingga 2021. Baik dalam jumlah maupun karakteristik, populasi penelitian terdiri dari sampel. Pada riset ini, diterapkan metode purposive sampling; peneliti secara selektif menentukan sampel dengan maksud dan kriteria khusus sesuai dengan tujuan studi (Ghozali, 2018). Perusahaan manufaktur tahun 2019-2021 yang memiliki kepemilikan institusional ditetapkan sebagai kriteria utama bagi sampel dalam penelitian ini.

3.2. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang disediakan oleh pihak lain dan tidak berasal dari sumber langsung. Laporan tahunan dan laporan keuangan entitas manufaktur yang diterbitkan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) sepanjang periode 2019 hingga 2021 berperan sebagai sumber informasi yang diutilisasi dalam penelitian ini.

3.3. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Tabel 1 menunjukkan secara sistematis semua definisi operasional dan pengukuran variabel :

Tabel 1. Definisi dan Pengukuran Variabel

Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran
Kinerja Keuangan	Sebuah inisiatif formal untuk mengevaluasi sejauh mana suatu organisasi beroperasi secara efektif dan efisien dalam memproduksi laba serta mengelola posisi kas yang spesifik (Hery, 2016:13).	$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$ Leatemia et al., (2019)
Ukuran Dewan Direksi	Sebuah usaha resmi untuk mengukur tingkat efektivitas dan efisiensi suatu organisasi dalam menciptakan profitabilitas serta mengelola posisi kas yang tertentu (Jao et al., 2021).	$UDD = \sum \text{Anggota Dewan Direksi}$ Anisah & Andriyani (2020)
Kepemilikan Institusional	Kepemilikan institusional adalah tingkat kepemilikan saham oleh institusi dalam perusahaan (Leatemia et al., 2019).	$KM = \frac{\text{Saham Kepemilikan Institusional}}{\text{Saham yang beredar}}$ Anugrah & Zulfiati (2020)
Komite Audit	Komite audit terdiri dari sejumlah anggota dewan komisaris yang terpilih dan bertanggung jawab atas pengawasan proses pelaporan keuangan serta diseminasi informasi yang berkaitan dengan operasi perusahaan (Fitriani & Zamzami, 2018)	$KA = \sum \text{Anggota Komite Audit}$ Aziz et al., (2021)
Ukuran Perusahaan	Berdasarkan total aset yang dimiliki oleh perusahaan, ukuran perusahaan merupakan skala di mana entitas bisnis dikategorikan sesuai dengan dimensi atau magnitudonya (Jogiyanto, 2013).	$Firm Size = Ln(\text{Total Aset})$ Anita et al., (2019)

3.4. Metode Analisis Data

Kajian ini akan memanfaatkan analisis regresi linier berganda untuk menganalisis data, mengingat kompleksitas isu yang dibahas, formulasi model yang relevan, serta signifikansi pengujian hipotesis. Persamaan regresi yang akan dievaluasi adalah sebagai berikut:

$$ROA = a + \beta_1 UDD + \beta_2 KI + \beta_3 KA + \beta_4 SIZE + e$$

Keterangan :

ROA = Kinerja Keuangan (Profitabilitas)

a = Konstanta

UDD = Ukuran Dewan Direksi

KI = Kepemilikan Institusional

KA = Komite Audit

SIZE = Ukuran Perusahaan

e = Standar error

4. PEMBAHASAN

4.1. Analisis Statistik Deskriptif

Berdasarkan kriteria pemilihan sampel, penelitian ini menghasilkan sampel 248 data perusahaan manufaktur selama tahun 2019–2021. Namun, dari 248 data yang memenuhi kriteria penelitian, terdapat beberapa yang gagal melewati uji normalitas, sehingga untuk menjadikan data yang digunakan normal, data-data *outlier* harus dihilangkan. Setelah proses pembuangan *outlier*, 208 data perusahaan menjadi normal. Tabel 2 menunjukkan hasil analisis statistik deskriptif setelah mempertimbangkan *outlier*.

Tabel 2. Analisis Statistik Deskriptif Setelah *Outlier*

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	248	-,876	1,934	,03517	,168370
UDD	248	2	11	4,57	1,903
KI	248	,002	,997	,58311	,247317
KA	248	2	4	2,92	,563
SIZE	248	24,927	36,664	28,64798	2,136027

Berdasarkan tabel 2 menampilkan analisis statistik deskriptif setelah *outlier* dengan jumlah 208 perusahaan, maka dapat diketahui bahwa variabel kinerja keuangan (ROA) memiliki rata-rata sebesar 0,02723 dan standar deviasi sebesar 0,040841. Nilai minimum sebesar -0,075 dimiliki oleh PT. Asiaplast Industries Tbk pada tahun 2020, dan nilai maksimum sebesar 0,138 dimiliki oleh PT. Gudang Garam Tbk pada tahun 2019. Variabel ukuran dewan direksi (UDD) memiliki rata-rata sebesar 4,64 dan standar deviasi sebesar 1,949. Nilai minimum sebesar 2 dimiliki oleh PT Berlina Tbk pada tahun 2020, dan nilai maksimum sebesar 11 dimiliki oleh PT. Mandom Indonesia Tbk pada tahun 2021. Variabel kepemilikan institusional (KI) memiliki rata-rata sebesar 0,56772 dan standar deviasi sebesar 0,255254. Nilai minimum sebesar 0,002 dimiliki oleh PT. Mandom Indonesia Tbk pada tahun 2021, dan nilai maksimum sebesar 0,997 dimiliki oleh PT. Lion Metal Works Tbk pada tahun 2021. Variabel komite audit (KA) memiliki rata-rata sebesar 2,97 dan standar deviasi sebesar 0,559. Nilai minimum sebesar 2 dimiliki oleh Central Proteina Prima Tbk pada tahun 2019, dan nilai maksimum sebesar 4 dimiliki oleh PT Sempurna Tbk pada tahun 2022. Variabel ukuran perusahaan (*SIZE*) memiliki rata-rata sebesar 28,78869 dan standar deviasi sebesar 2,211236. Nilai minimum sebesar 24,927 dimiliki oleh PT. Sentra Food Indonesia Tbk pada tahun 2019, dan nilai maksimum sebesar 36,664 dimiliki oleh PT Tempo Scan Pasific Tbk pada tahun 2019.

4.2. Uji Normalitas

Uji normalitas dilaksanakan untuk mengidentifikasi apakah variabel pengganggu atau residual dalam model regresi mengikuti distribusi normal (Ghozali, 2018:161). Hasil dari uji normalitas disajikan dalam Tabel 3:

Tabel 3. Uji Normalitas

	N	Skewness		Kurtosis	
		Statistic	Std. Error	Statistic	Std. Error
Unstandardized Residual	248	5,681	,155	71,151	,308
Hasil Perhitungan	248	36,65		231,01	

Tabel 3 menyajikan hasil Z-skewness sebesar 36,65 dan Z-kurtosis sebesar 231,01, yang mengindikasikan bahwa data tidak mengikuti distribusi normal. Hal ini disebabkan oleh nilai skewness dan kurtosis yang melebihi $\pm 1,96$. Oleh karena itu, data outlier perlu dihapus agar distribusi data dapat memenuhi asumsi normalitas. Tabel 4 memperlihatkan hasil uji normalitas setelah penghapusan outlier:

Tabel 4. Uji Normalitas Setelah *Outlier*

	N	Skewness		Kurtosis	
		Statistic	Std. Error	Statistic	Std. Error
Unstandardized Residual	208	,264	,169	,159	,336
Hasil Perhitungan	208	1,56		0,47	

Tabel 4 yang berhubungan dengan uji normalitas memperlihatkan bahwa Z-skewness tercatat pada 1,56 dan Z-kurtosis sebesar 0,47, keduanya berada di bawah $\pm 1,96$, yang menandakan bahwa data terdistribusi secara normal.

4.3. Uji Asumsi Klasik

Menurut Ghozali (2018) uji asumsi klasik merupakan tahap awal yang digunakan sebelum analisis regresi linear berganda. Pengujian ini dilakukan untuk memastikan bahwa koefisien regresi tidak bias, tetap konsisten, dan memberikan estimasi yang akurat.. Uji asumsi klasik pada penelitian ini terdiri dari uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Hasil pengujian asumsi klasik dapat dilihat dari tabel 5 sebagai berikut :

Tabel 5. Asumsi Klasik

Model	Uji Multikolinieritas		Uji Heteroskedastisitas
	Tolerance	VIF	Sig.
(Constant)			,061
UDD	,835	1,198	,688
KI	,985	1,015	,282
KA	,973	1,028	,111
SIZE	,864	1,158	,784
<i>Durbin Watson</i>			2,041

Dalam uji multikolinieritas, tabel 5 menunjukkan bahwa masing-masing variabel memiliki VIF di bawah 10 dan toleransi di atas 0,10. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa dalam data ini tidak ada gejala multikolinieritas atau tidak ada hubungan antar variabel bebas. Uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa tidak ada gejala heteroskedastisitas dalam model regresi. Nilai signifikansi masing-masing variabel di atas 0,05. Uji autokorelasi menunjukkan bahwa nilai Durbin Watson (DW) sebesar 2,041, dibandingkan dengan nilai tabel dengan nilai signifikan alfa 5%, yang menunjukkan bahwa batas bawah (dl) = 1,745 dan batas atas (du) = 1,803, dan nilai DW = 2,041, sehingga 4-du = 2,297 dan 4-dl = 2,255. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa du < dw < 4-du, dan DW berada di daerah yang tidak ada autokorelasi. Hal ini menunjukkan bahwa gejala autokorelasi tidak ada.

4.4. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda mengeksplorasi hubungan antara satu variabel dependen dan dua atau lebih variabel independen (Ghozali, 2018:220).

Tabel 6. Analisis Regresi Linier Berganda dan Uji t

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-,116	,039		-2,968	,003
	UDD	,002	,002	,086	1,196	,233
	KI	,033	,011	,207	3,123	,002
	KA	,000	,005	,002	,032	,974
	SIZE	,004	,001	,217	3,072	,002

a. Dependent Variable: ROA

Berdasarkan tabel 6, maka dapat disusun persamaan regresi sebagai berikut :

$$ROA = -0,116 + 0,002UDD + 0,033KI + 0,000KA + 0,004SIZE + e$$

4.5. Uji Kelayakan Model

4.5.1. Uji F

Uji F membantu menentukan validitas model regresi yang digunakan dalam penelitian ini. Ini juga menentukan apakah ada hubungan antara variabel independen dan variabel dependen secara keseluruhan (Ghozali, 2018:98).

Tabel 7. Uji F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	
1	Regression	,042	4	,011	7,040	,000 ^b
	Residual	,303	203	,001		
	Total	,345	207			

a. Dependent Variable: ROA

b. Predictors: (Constant), SIZE, KA, KI, UDD

Tabel 7 mengindikasikan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil daripada 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi yang diterapkan dalam penelitian ini dapat dianggap

valid dan sesuai, serta variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen.

4.5.2. Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Uji koefisien determinasi dilaksanakan untuk mengevaluasi sejauh mana suatu model dapat menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel dependen (Ghozali, 2018:98).

Tabel 8. Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,649 ^a	,322	,305	,038647

a. Predictors: (Constant), *SIZE*, KA, KI, UDD

Tabel 8 memperlihatkan nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,305, yang mengindikasikan bahwa ukuran dewan direksi, kepemilikan institusional, komite audit, dan ukuran perusahaan secara kolektif menyumbang 30,5% terhadap variabel kinerja keuangan. Sementara itu, variabel lain yang tidak termasuk dalam model penelitian ini berkontribusi sebesar 69,5% terhadap variabel tersebut.

4.6. Uji t

Tabel 6 menyajikan hasil uji t, yang bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana pengaruh masing-masing variabel penjelas atau independen secara individual terhadap variasi yang terjadi pada variabel dependen (Ghozali, 2018:99). Uji t dilaksanakan dengan tingkat signifikansi alfa sebesar 0,05 atau 5%.

Berdasarkan tabel 4.12 menunjukkan bahwa ukuran dewan direksi (UDD) memiliki t_{hitung} sebesar 1,196 dan nilai signifikansi sebesar $0,223 > 0,05$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa ukuran dewan direksi (UDD) tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, sehingga hipotesis pertama (H1), **ditolak**. Berdasarkan tabel 4.12 menunjukkan bahwa kepemilikan institusional (KI) memiliki t_{hitung} sebesar 3,123 dan nilai signifikansi sebesar $0,002 < 0,05$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional (KI) berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan, sehingga hipotesis kedua (H2), **diterima**.

Berdasarkan tabel 4.12 menunjukkan bahwa komite audit (KA) memiliki t_{hitung} sebesar 0,032 dan nilai signifikansi sebesar $0,974 > 0,05$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa komite audit (KA) tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, sehingga hipotesis ketiga (H3), **ditolak**. Berdasarkan tabel 4.12 menunjukkan bahwa ukuran perusahaan (*SIZE*) memiliki t_{hitung} sebesar 3,072 dan nilai signifikansi sebesar $0,002 < 0,05$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan (*SIZE*) berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan, sehingga hipotesis keempat (H4), **diterima**.

4.7. Pembahasan

4.7.1. Pengaruh Ukuran Dewan Direksi terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan pengujian hipotesis pertama dapat dijelaskan bahwa ukuran dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, sehingga hipotesis pertama (H1) yang menyatakan bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan ditolak. Hal ini artinya semakin besar atau kecilnya ukuran dewan direksi tidak dapat mempengaruhi kinerja keuangan. Hal tersebut dikarenakan jumlah anggota dewan direksi yang lebih banyak kurang dapat memungkinkan perusahaan mendapatkan kinerja yang lebih tinggi. Hal ini tidak sejalan dengan teori keagenan, yang mendetailkan hubungan antara pemilik sumber daya ekonomi (principal) dan agen (manajer) yang bertanggung jawab untuk mengawasi serta mengendalikan pemanfaatan sumber daya tersebut. Dalam konteks ini, dewan direksi diangkat oleh direktur dan berfungsi sebagai elemen integral dalam sistem pengendalian korporasi. Mereka juga memikul tanggung jawab yang signifikan dalam pengawasan dan pengendalian. Kinerja keuangan perusahaan diperkirakan akan lebih optimal dengan keberadaan dewan direksi yang lebih besar, karena semakin banyaknya anggota dewan yang berkontribusi terhadap pengawasan performa keuangan. Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Gurdyanto et al., (2019) yang menyimpulkan hasil bahwa ukuran dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

4.7.2. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan pengujian hipotesis kedua, dapat disimpulkan bahwa kepemilikan perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan. Selanjutnya, hipotesis kedua (H2)

diterima. Hal ini berarti meningkatnya kepemilikan institusional dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Pernyataan ini sejalan dengan teori keagenan, yang menjelaskan bahwa efektivitas kepemilikan institusional dapat dievaluasi dengan menghitung indikator proporsi saham yang dimiliki oleh institusi terhadap total saham yang beredar. Kajian-kajian sebelumnya telah mengindikasikan bahwa kepemilikan institusional memiliki dampak yang signifikan terhadap performa keuangan suatu entitas. Dengan demikian, semakin besar proporsi kepemilikan institusional, semakin kuat dorongan bagi manajemen untuk mengoptimalkan kinerja perusahaan (Anugrah & Zulfiati, 2020; Leatemia et al., 2019).

4.7.3. Pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan hasil evaluasi terhadap hipotesis ketiga, dapat disimpulkan bahwa komite audit tidak memiliki dampak signifikan terhadap kinerja keuangan. Dengan demikian, hipotesis ketiga (H3) dinyatakan ditolak. Penemuan ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan tidak dapat dipengaruhi oleh kuantitas komite audit yang tinggi maupun rendah. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa keberadaan komite audit yang melimpah tidak menjamin efektivitas mereka dalam melaksanakan tugas pengawasan, memastikan integritas laporan keuangan, dan memantau manajemen perusahaan. Mereka cenderung terfokus pada kepatuhan terhadap regulasi, sehingga tidak memberikan pengaruh yang substansial terhadap kinerja keuangan entitas (Aprila et al., 2022). Hal ini juga disebabkan oleh regulasi yang mengharuskan setiap perusahaan untuk membentuk komite audit. Akibatnya, keberadaan komite audit tidak menjamin integritas kualitas laporan keuangan atau efektivitas fungsi pengawasan dan pengendalian manajemen perusahaan, sehingga tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap kinerja keuangan (Rahmatin & Kristanti, 2020).

Hal ini bertentangan dengan teori keagenan, yang menganggap bahwa komite audit berfungsi sebagai mediator antara dewan komisaris, pemegang saham, dan manajemen dalam mengatasi isu-isu pengendalian. Komite audit merupakan entitas yang dibentuk oleh dewan komisaris atau dewan pengawas, yang bekerja secara kolaboratif untuk mendukung komisaris dalam melaksanakan tugas mereka. Semakin banyak komite audit yang dimiliki oleh suatu perusahaan, semakin baik kinerja keuangan perusahaan tersebut. Kinerja yang lebih optimal dari komite audit dapat meningkatkan kepercayaan investor untuk menginvestasikan saham mereka pada perusahaan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan (Aprila et al., 2022; Rahmatin & Kristanti, 2020). Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan tersebut.

4.7.4. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan

Sebagai hasil dari evaluasi terhadap hipotesis keempat, dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap kinerja keuangan. Oleh karena itu, hipotesis keempat (H4), yang mengklaim bahwa ukuran perusahaan berkontribusi positif secara signifikan terhadap kinerja keuangan, dinyatakan diterima. Hal ini sejalan dengan teori keagenan (*agency theory*) yang mengasumsikan bahwa manajemen perusahaan dalam mengelola aset, dan menunjukkan pencapaian operasional yang lancar dan pengendalian persediaan yang terkendali, hal ini mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan yang besar disebabkan karena perusahaan memberikan informasi yang terpublikasi secara baik. Untuk mengoptimalkan akuisisi dana, perusahaan kecil dan baru akan menghadapi berbagai kendala, sedangkan perusahaan besar yang telah mapan memiliki akses yang lebih mudah terhadap pasar modal. Sehingga semakin besar ukuran perusahaan, pihak manajemen akan mudah dalam menjalankan operasional perusahaan dan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Kajian-kajian sebelumnya menguatkan temuan dalam penelitian ini, yang menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan memiliki dampak positif terhadap kinerja keuangan entitas (Anita et al., 2019; Meiyana & Aisyah, 2019).

5. KESIMPULAN

Berdasarkan pengujian dan analisis yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan, sedangkan ukuran dewan direksi dan komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Penelitian ini memiliki batasan, yang dapat mempengaruhi hasilnya. Pengujian

koefisien determinasi menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R Square* (R^2) yang dapat dijelaskan hanya 0,305, yang merupakan 30,5% dari hasil, yang berarti bahwa 69,5% yang tersisa masih dapat dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan. Diharapkan bahwa sampel penelitian yang lebih besar dapat diperoleh melalui penambahan tahun penelitian. Selain itu, penelitian berikutnya dapat menggunakan pengukuran variabel tambahan dari model penelitian yang telah digunakan pada penelitian ini. Misalnya, menggunakan *return on equity* (ROE) sebagai variabel kinerja keuangan dan kemudian menambahkan variabel tambahan seperti tanggung jawab sosial perusahaan, leverage, kualitas audit, dan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisah, Y. N., & Andriyani, L. (2020). Pengaruh Corporate Governance Dan Environmental Disclosure Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Business and Economics Conference in Utilization of Modern Technology*.
- Anita, D. N., Gama, A. W. S., & Warmana, G. O. (2019). Analisis Pengaruh Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Sektor Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Studi pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017). *Values*, 1(1), 16–23. Retrieved from <https://ejournal.poltektegal.ac.id/index.php/siklus/article/view/298%0Ahttp://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.jana.2015.10.005%0Ahttp://www.biomedcentral.com/1471-2458/12/58%0Ahttp://ovidsp.ovid.com/ovidweb.cgi?T=JS&P>
- Antari, N. M. D., Widnyana, I. W., & Gunadi, I. G. N. B. (2022). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Values*, 3(2), 517–526.
- Anugrah, N. P., & Zulfiati, L. (2020). The Effect Of Corporate Governance On The Company's Financial Performance In Manufacturing Companies Listed In Indonesia Stock Exchange Period Of 2015–2018. *Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia*.
- Aprila, N. W., Suryandari, N. N. A., & Susandya, A. A. P. G. B. A. (2022). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *JURNAL KHARISMA*, 4(1), 186–193.
- Aziz, A. A., Samrotun, Y. C., & Dewi, R. R. (2021). Pengaruh Good Corporate Governance , Modal Intelektual , Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Makanan. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 5(1), 46–52.
- Elvira, V. (2021). Polychem Indonesia (ADMG) akhirnya raup laba US\$ 894,27 ribu di kuartal I-2021. *Kontan.co.id*. Retrieved from <https://industri.kontan.co.id/news/polychem-indonesia-admg-akhirnya-raup-laba-us-89427-ribu-di-kuartal-i-2021>
- Erawati, T., & Wahyuni, F. (2019). Pengaruh Corporate Governance , Ukuran Perusahaan , Dan Leverage Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Di Bursa Efek Indonesia (Studi Kasus Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017). *JURNAL AKUNTANSI PAJAK DEWANTARA*, 1(2), 129–137.
- Fitriani, E., & Zamzami. (2018). Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage Dan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Akuntansi & Keuangan Unja*, 3(6), 14–24.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25* (9th ed.). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gurdyanto, M. F., Titisari, K. H., & Wijayanti, A. (2019). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi. *Research Fair Unisri*, 3(1), 59–68.
- Hery. (2016). *Financial Ratio For Buiness*. Jakarta: PT Grasindo.
- Jao, R., Randa, F., Holly, A., & Gohari, L. (2021). Pengaruh Karakteristik Dewan Direksi Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Non Keuangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *AkMen JURNAL ILMIAH*, 18(2), 123–134.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of financial economics*, 3(4), 305–360. Elsevier.
- Kamayuli, N. M. K., & Artini, L. G. S. (2022). Pengaruh Good Corporate Governance

- Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan Di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 11(6), 1191.
- Leatemia, E. M., Mangantar, M., & Rogi, M. H. (2019). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Textile Dan Garmen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017. *Jurnal EMBA*, 7(3), 4339-4348.
- Meiyana, A., & Aisyah, M. N. (2019). Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016). *Jurnal Nominal*, VIII(1), 1-18.
- Putri, R. A. (2018). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris Perusahaan Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 – 2016). *Skrpsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Rahmatin, M., & Kristanti, I. N. (2020). Pengaruh Good Corporate Governance , Leverage , Struktur Modal Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Sektor Aneka Industri Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 2(4), 655-669.
- Rambe, B. H. (2020). Analisis Ukuran Perusahaan, Free Cash Flow(Fcf) Dan Kebijakan Hutang Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Bhakti. *Jurnal ECOBISMA*, 7(1), 54-64.

Biodata Penulis



Frizka Dwi Hastini, lahir di Kendal pada tanggal 12 Februari 1999. Menempuh pendidikan S1 Akuntansi di Universitas Stikubank Semarang. Penulis dapat dihubungi melalui email: frizkadwihastini@mhs.unisbank.ac.id



Maryono, lahir di Klaten pada tanggal 5 April 1962. Penulis meraih gelar Sarjana Muda Keuangan dan Perbankan pada tahun 1984 dari AKUBANK Semarang, kemudian telah menempuh studi ke tingkat Diploma 4 Keuangan dan Perbankan di STIKUBANK Semarang pada tahun 1991. Pada tahun 2003, penulis memperoleh gelar Sarjana Ekonomi dalam program studi Akuntansi dari STIE STIKUBANK Semarang, dan melanjutkan pendidikan tingkat lanjut dengan meraih gelar Magister Manajemen Konsentrasi Manajemen Keuangan pada tahun 2005 di STIE STIKUBANK Semarang. Penulis menyelesaikan Pendidikan Profesi Akuntansi pada tahun 2007 di UNIVERSITAS STIKUBANK Semarang. Saat ini, penulis aktif sebagai Dosen di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Stikubank Semarang, dengan jabatan fungsional Lektor Kepala.



Achmad Badjuri, lahir di Semarang tanggal 11 November 1976. Penulis meraih gelar Sarjana Ekonomi dalam program studi Akuntansi dari STIE STIKUBANK Semarang tahun 1999, dan menempuh Pendidikan Profesi Akuntansi pada tahun 2005 di Universitas Diponegoro. Penulis melanjutkan pendidikan tingkat lanjut dengan meraih gelar Magister Sains (M.Si) pada tahun 2008 di Universitas Diponegoro. Saat ini, penulis aktif sebagai Dosen di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Stikubank Semarang.